

MULTIKULTURALISM DALAM PENDIDIKAN TINGGI: PRAKTEK MULTIKULTURALISME DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

: SRI ROVIANA, YUSRON MASDUKI, PARJIMAN

Abstrak

Keragaman SARA sekan-akan hanya men ciptakan konflik sosial yang berkepanjangan. SARA hanya menjadi kepentingan politik rezim kekuasaan. Bahkan, SARA juga menjadi semacam kepa njangan tangan politisi yang akan bertarung dalam Pemilihan Kepala Daerah, Pemilihan Legislatif serta Pemilihan Presiden. SARA dipahami sangat sempit hanya dalam ranah politik, yang meningkatkan identitas etnis, agama dan budaya masyarakat. SARA tidak dikelola sebagai kekuatan sosial yang memungkinkan terjadinya mutual understanding di antara warga negara yang beragam. Praktek Pendidikan multicultural diharapkan mampu menciptakan kondisi yang lebih baik dalam membangun mutual understanding atas adanya keragaman SARA yang terjadi di perguruan tinggi (termasuk PTM). Teori dalam penelitian ini adalah teori multikulturalisme yang mengkaitkan antara pemahaman, sikap dan perilaku atas keragaman etnis, agama dan budaya. Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengambil data dari kajian literatur, observasi lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Kata kunci: Multiculturalism, SARA, Pendidikan, Muhammadiyah

a. Pendahuluan

Multikulturalisme di Indonesia merupakan satu hal yang tidak dapat ditolak kehadirannya. Indonesia sendiri lahir dari keragaman (multicultural) dalam hal etnis, suku, agama, kelas sosial dan gender. Semuanya menyatu menjadi satu bangunan Bernama Indonesia. Multikulturalism tidak hanya akan berhubungan dengan masalah-masalah praktik politik, ekonomi dan Pendidikan namun juga dalam memahami indetitas etnis dan agama yang selama ini sering menjadi penghalang adanya hubungan harmoni sosial antar warga negara. Padahal multiculturalism itu sendiri menjadikan keragaman sebagai suatu yang sangat potensial dalam menjadikan kehidupan sosial semakin membaik bukan sebaliknya semakin kacau(Raihani, 2018).

Dalam praktek politik Indonesia, selama bertahun-tahun keragama Suku, Agama, Ras, antar Golongan (SARA) menjadi isu politik yang sangat sensitive. Tidak banyak orang mendiskusikan keberadaan SARA secara equal di hadapan politik Indonesia, termasuk dalam hubungan sosial, sebab pemerintah (negara) pada waktu itu terlalu dominan untuk mengontrol keberadaan SARA, sehingga membicarakannya seakan menjadi hal yang dilarang secara politik(Syarif, 2020). Dampaknya ketika rezim yang mengontrol SARA tumbang, berbagai persoalan SARA muncul ke permukaan terutama terkait dengan kesamaan di depan hukum, politik, ekonomi, budaya dan agama warga negara yang hadir di Indonesia.

Keragaman SARA sekan-akan hanya men ciptakan konflik sosial yang berkepanjangan. SARA hanya menjadi kepentingan politik rezim kekuasaan. Bahkan, SARA juga menjadi semacam kepa njangan tangan politisi yang akan bertarung dalam Pemilihan Kepala Daerah, Pemilihan Legislatif serta Pemilihan Presiden. SARA dipahami sangat sempit hanya dalam ranah politik, yang meningkatkan identitas etnis, agama dan budaya

masyarakat. SARA tidak dikelola sebagai kekuatan sosial yang memungkinkan terjadinya mutual understanding di antara warga negara yang beragama.

Keragaman etnis, suku dan agama pada akhirnya beranjak pada persoalan nasionalisme yang dipahami secara beragam. SARA akan dipahami secara sempit ketika dikaitkan dengan membangun emosi politik seseorang dalam sebuah masyarakat yang memiliki kesamaan etnis, agama dan budaya. Di pihak lainnya SARA juga dipahami untuk membangunkan sentiment keagamaan sehingga seseorang atau kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan agama terdorong untuk menjadikan agama sebagai perekat sosialnya (Riva Kastoryano, 2005). Disinilah SARA selalu memiliki dua sisi bagaikan pedang (pisau) bermata dua: yang sama-sama tajam dan membahayakan mereka yang mempergunakan jika tidak memiliki kemampuan mengelolanya. Identitas etnis, agama, suku dan budaya dikaitkan dengan nasionalism yang multi tafsir. Hal semacam ini akan terjadi pula dalam praktek Pendidikan yang kurang inklusif.

b. Salah Paham Multikulturalism (Kerangka Konseptual dan Teori Multikulturalism/Kajian Pustaka)

Secara konseptual multiculturalism merupakan penggambaran yang menarik tentang, *pertama*: kondisi penduduk yang beragam dalam masyarakat; *kedua*, pengakuan dan penolakan atas individual atau kelompok yang ada dalam masyarakat berdasarkan pada ideologi politik; *ketiga*, adanya pengakuan dan empati yang dilakukan oleh pemerintah dalam membuat kebijakan public atas dasar adanya perbedaan dan keragaman (Berry & Ward, 2016). Oleh sebab itu, multikulturalisme sebenarnya satu konsep yang dapat dikatakan tidak memiliki kecenderungan pada hal-hal yang bersifat negative, sehingga akan merugikan masyarakat yang beragam. Bahkan, multikulturalisme merupakan konsep yang mengedepankan adanya pengakuan dan empati yang dilakukan oleh masyarakat dan negara atas keragaman tersebut.

Mengikuti Bikhu Parekh, Pendidikan multicultural pada awalnya sebenarnya hendak merespons fenomena yang terjadi di Eropa yang merupakan negara sebagai tujuan imigrasi berbagai warga negara. Eropa dalam praktek Pendidikan memiliki keterbatasan yang cukup fundamental karena semua Pendidikan itu diharapkan untuk menciptakan nasionalism kaum Eropa. Tetapi pada perkembangannya, sekolah-sekolah di Eropa tidak hanya diikuti oleh bangsa Eropa, namun juga bangsa Afrika, Asia dan Amerika sehingga perlu melakukan perubahan dalam metode pembelajaran. Perubahan inilah yang kemudian memberikan inspirasi untuk melakukan Pendidikan multicultural. Multiculturalism itu sendiri dikemukakan Bhiku Parekh merupakan konsep teoritik yang mencoba menghadirkan pada masyarakat untuk saling menghargai, empati pada perbedaan dan keragaman dalam kehidupan sosial. Multiculturalism merupakan konsep yang memungkinkan adanya pemikiran kritis dari para mahasiswa dan siswa atas dirinya sendiri, mahasiswa dan siswa dan masyarakat tidak diajari untuk menghakimi kelompok lainnya, sehingga akan melahirkan kehidupan yang lebih baik (Raihani, 2018).

Pemahaman tentang multikulturalisme di Indonesia seringkali cenderung pada hal-hal yang bersifat negative, seperti multikulturalisme merupakan paham yang menempatkan semua agama itu sama saja, tidak perbedaan di antara satu dengan lainnya; akan mendorong pada sikap permisif atas peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan

agama; mendorong semua orang untuk tidak kuat dalam beragama. Pemahaman semacam ini tentang multikulturalisme sebenarnya merupakan pemahaman yang menempatkan berbagai persoalan kebajikan, fakta sosial dan kebijakan public secara berlebihan sehingga membuat ketakutan akan adanya keragaman sebagai fakta sosial. Ketakutan semacam ini dapat dikatakan sebagai xenophobia terhadap segala sesuatu, seperti terhadap umat beragama yang berbeda dan deskripsi tentang perang antar agama (Carretero, 2019). Oleh sebab itu multikulturalisme dipandang akan menjadikan warga negara yang beragama tidak lagi mempercayai atas keimanannya.

Namun demikian konseptualisasi tentang multikulturalisme sering diterjemahkan yang berbeda dengan penekanan pada kehidupan keagamaan dan dimensi politik. Pemahaman semacam ini memberikan kesan jika praktik multikulturalisme akan merusak keberadaan agama yang telah dianut seseorang karena adanya keragaman dalam masyarakat.

c. Kecurigaan atas perbedaan-Keragaman

Sebenarnya keragaman yang dipahami secara salah itulah yang kemudian menciptakan berbagai kecurigaan atau kelompok masyarakat. Kecurigaan atau antar kelompok masyarakat kemudian menjadi bagian dari relasi sosial yang kusam. Antar warga negara tidak dapat saling mempercayai atas kelompok yang berbeda, bahkan yang terdapat dalam pikirannya adalah permusuhan dan kecurigaan yang berlebihan (Fahmi & Abdurrachim, 2015). Jika hal ini berjalan terus menerus maka akan menjadikan adanya social gap serta social grievances (kegalauan dan kecemburuan sosial) di antara warga negara sehingga dapat berakhir pada adanya perlawanan bahkan pemberontakan. Pemberontakan dapat pula dalam praktik Pendidikan di perguruan tinggi yang mendidik kaum muda atau mahasiswa.

Hadirnya kecurigaan atau keragaman seringkali terjadi karena tidak adanya kemampuan yang dibangun oleh masyarakat untuk menghargai orang lain yang berbeda. Kecerdasan untuk menghargai dan menghormati orang yang berbeda sebenarnya dapat dilakukan dengan metode memberikan pemahaman dan teladan contoh-contoh keragaman budaya yang terdapat dalam masyarakat untuk dimengerti dan dijadikan pelajaran baik (best practices) sehingga dalam hidup bermasyarakat tidak saling menyalahkan satu sama lainnya (Peköz & Gürşimşek, 2020). Hal ini akan mengurangi adanya kecurigaan atau keragaman budaya, etnis dan agama yang sering menjadi penghalang membangun hubungan sosial.

Memahami keragaman budaya, etnis dan agama akan menjadi kekuatan menciptakan harmoni sosial sebagai hal itu dapat hadir sebagai modal sosial dalam masyarakat yang terdiri dari kaum minoritas etnis, agama dan suku dalam sebuah negara dan sekolah. Bahkan, di sekolah-sekolah yang terdiri dari beragam etnis, suku dan agama, sehingga menciptakan kelompok mayoritas dan minoritas dapat saling belajar tentang perbedaan, kesamaan, serta hal-hal baik di antara mereka semua. Pendidik dan praktik Pendidikan dapat mendorong agar para siswa (mahasiswa) saling memahami perbedaan, bukan memperkuat kecurigaan (Lee et al., 2020). Pendidikan dapat menghadirkan perilaku

dan pikiran positif di kalangan siswa atau mahasiswa sehingga keragaman merupakan modal sosial menjadikan Pendidikan multicultural di institusi Pendidikan.

Pendidikan yang berusaha mengurangi kecurigaan antar etnis, agama dan budaya dapat pula dikatakan sebagai praktik Pendidikan yang mendorong adanya pemahaman yang simultan antara peserta didik (mahasiswa dan pelajar) dengan masyarakat. Antara pendidik (dosen) dengan realitas sosial. Dengan demikian, Pendidikan tidak hadir di ruang hampa sosial. Namun Pendidikan menemukan relevansinya di antara pelajar, mahasiswa, guru, dosen dan masyarakat (Eliza et al., 2020). Hal inilah yang menjadi kekuatan Pendidikan multicultural untuk mengurangi kecurigaan atas realitas sosial yang beragam.

d. Memahami Keragaman Etnis dan Agama

Berbagai ragam budaya, etnis, suku dan agama merupakan fakta sosial yang tidak dapat ditolak di Indonesia. Keragaman tersebut dapat menjadi berkah untuk Indonesia, namun juga dapat hadir menjadi “petaka” jika tidak dipahami kemudian dikelola dengan baik potensi yang dipunyai Indonesia. Pendidikan sebagai salah satu instrument memahami keragaman perlu memberikan focus pada lahirnya pengetahuan, sikap dan perilaku yang menghargai keragaman sebagai fakta sosial. Memahami budaya yang berbeda dikatakan sebagai salah satu cara berpikir dan bertindak positif terhadap kelompok yang berbeda. Praktek Pendidikan di Amerika dan Eropa yang terdiri dari beragam kelompok sosial, terutama kelompok masyarakat kulit putih dan hitam, kelompok pekerja dan pemilik modal, dan agama yang beragam menjadi salah satu contoh bagaimana praktek memahami kultur yang beragam sangat diperlukan (Sturdivant & Alanís, 2019).

Praktik Pendidikan yang berupaya memahami keragaman etnis dan agama serta kelas sosial juga dilakukan di negara seperti Prancis maupun Amerika. Pemerintah Prancis dan Amerika berupaya menghadirkan praktek Pendidikan yang tidak diskriminatif atas semua kelompok masyarakat di sekolah public (sekolah pemerintah) dan sekolah yang dikelola oleh swasta (private school). Hal ini dilakukan pemerintah Prancis dan Amerika dalam rangka mengelola keragaman etnis, agama dan budaya yang hadir di tengah masyarakat modern seperti sekarang (Barb, 2017). Pemerintah Prancis dan Amerika tidak memberikan ruang kepada sekolah untuk menyelenggarakan Pendidikan yang eksklusif untuk kelompok sosial tertentu saja karena dianggap akan menciptakan jurang sosial yang semakin tajam.

Praktik Pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Prancis dan Amerika, ternyata bukan hal yang aneh dilakukan di lakukan di instusi Pendidikan Islam. Institusi Pendidikan Islam bahkan dengan nilai-nilai yang dimiliki sangat mungkin untuk menjadikan institusi Pendidikan Islam menjadi salah satu model terbaik dalam menjaga, merawat, dan mengelola keragaman etnis, agama dan kelas sosial. Praktik-praktik Pendidikan Islam yang menghargai keragaman agama, etnis dan suku dilakukan pula di negara-negara Eropa seperti Jerman, Prancis, Italia dan United Kingdom (UK-Inggris) dengan menghadirkan nilai Islam yang universal (Berglund, 2018).

e. Multikulturalisme dalam Pendidikan

Praktik Pendidikan multicultural dapat menjadi salah satu metode untuk mengurangi konflik sosial yang terjadi dalam kelompok beragam budaya, agama dan etnis. Praktik Pendidikan multiculturalism dapat menjadikan pemahaman positif atas group yang beragam. Jika selama ini terjadi pemahaman “in-group” dan “out-group” dengan tafsiran yang cenderung negative, maka praktik Pendidikan multicultural dapat mengurai benang kusut yang terjadi dalam hubungan sosial di masyarakat. (Psaltis et al., 2017)

Praktek Pendidikan multicultural seringkali dianggap terkait dengan masalah konflik sosial. Padahal persoalan konflik sosial terjadi bukan karena keragaman itu sendiri, tetapi karena tidak terjadinya komunikasi yang baik antar beragam kelompok sosial, sehingga mengakibatkan adanya kesalahpahaman atas berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan multicultural diharapkan mampu menciptakan kondisi yang mutual understanding diantara berbagai kelompok sosial. Pendidikan multicultural dapat menciptakan pula saling pengertian, memahami dan menghargai sebab akan menciptakan positive thinking atas berbagai kelompok, bukan prejudice thinking yang selama ini sering terjadi di daerah-daerah konflik. (Psaltis et al., 2017)

Berbagai kekerasan sosial, kecurigaan dan disharmoni sosial terjadi di masyarakat Indonesia, termasuk di dalam dunia Pendidikan kita disebabkan adanya perasaan insecure di antara salah satu kelompok atas kelompok lainnya. Di sana hadir adanya rumor (desas-desus) tentang kelompok yang berbeda agama, suku dan etnis; muncul pula perasaan tidak dihargainya salah satu kelompok sosial oleh kelompok sosial lainnya; serta adanya berbagai problem krusial di dalam masyarakat seperti kemiskinan, ketidakadilan hukum dan ekonomi (Telle, 2013). Hal semacam ini memudahkan terjadinya disharmoni bahkan social conflict dalam hubungan sosial termasuk dalam praktik Pendidikan.

Disitulah praktek Pendidikan multicultural merupakan salah satu metode yang diharapkan mampu menghadirkan kehidupan sosial yang inklusif, toleran, moderat dan harmoni di antara beragam kelompok sosial. Pendidikan multicultural dapat menjadi contoh tentang membangun pola relasi sosial yang equal, tanpa menghakimi salah satu kelompok dan menghargai keragaman budaya, etnis, agama maupun kelas sosial. Pendidikan multicultural diharapkan pula dapat menciptakan perubahan paradigma Pendidikan yang selama ini dianggap kurang menciptakan ruang terhadap hadirnya keragaman, toleransi, harmoni sosial dan moderasi dalam beragama (Gellert, 2015). Dengan demikian Pendidikan multicultural dapat menciptakan situasi saling menghargai dan menghormati satu sama lain, setara di ruang public dari berbagai kelompok sosial. Disini pula antara ruang private dan public dihormati secara praksis melalui pergruan tinggi Muhammadiyah atau sekolah.

f. Membangun Harmoni Sosial Mahasiswa

Pendidikan multicultural yang diajarkan pada mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) secara sederhana bertujuan memberikan fondasi agar mahasiswa memiliki

pandangan, sikap dan Tindakan untuk memahami, menghargai dan menghormati mereka yang berbeda dengan dirinya. Hal ini diperlukan mahasiswa karena Universitas Ahmad Dahlan, sebagai universitas di lingkungan Muhammadiyah, mahasiswanya tidak semuanya berlatar belakang Muhammadiyah. Mahasiswa UAD berlatar belakang keislaman tradisi Nahdhatul Ulama, Persatuan Islam Islam, Syarikat Islam dan Muhammadiyah itu sendiri. Oleh sebab itu, dengan latar belakang keislaman yang beragam seperti itu mahasiswa UAD diharapkan mampu saling memahami dan menjaga perasaan sesama umat Islam yang terdapat di UAD.

Selain latar belakang keagamaan yang beragam, mahasiswa UAD juga berlatar belakang etnis yang beragam. Mahasiswa berasal dari Sabang sampai Merauke, dari Provinsi Aceh hingga Papua terdapat di UAD. Dengan latar belakang etnis yang beragam, mahasiswa UAD mesti memiliki pemahaman, pikiran, sikap dan Tindakan yang dapat menghargai dan menghormati perbedaan budaya dan tradisi yang dimiliki setiap mahasiswa. Hal ini menjadi hal yang sangat diperlukan oleh setiap mahasiswa UAD sehingga mereka dapat hidup saling berdampingan tanpa adanya perasaan terancam dan tidak dihargai.

Pendidikan multicultural oleh sebab itu merupakan salah satu metode untuk menjadikan mahasiswa UAD dapat hidup saling memahami dalam keragaman budaya, etnis dan agama. Pendidikan Multikulturalisme tidak bermaksud menjadikan mahasiswa menjadi sama dalam uniformitas (keseragaman), tetapi pada keragaman yang saling menghargai atau keragaman yang saling memahami sehingga kohesi sosial dan harmoni sosial dapat terbangun dengan baik. Kohesi sosial dan harmoni sosial sangat sulit terjadi bila diantara mereka tidak mampu hadir untuk saling memahami dan menghargai satu sama lainnya. Apalagi dalam satu institusi akan sangat sulit terbangun kohesi sosial dan harmoni sosial jika sikap dan Tindakan saling memahami tidak terjadi sejak dalam pikiran.

Ungkapan mahasiswa (Rasyid) tentang manfaat Pendidikan multicultural dapat diperhatikan sebagai berikut:

“Dengan mengikuti Pendidikan multicultural, saya menjadi memahami bahwa keragaman budaya, etnis, dan agama bukanlah sesuatu yang mengancam apalagi menghilangkan keimanan saya. Bahkan, dengan saya mengerti Pendidikan multikultural menjadikan saya semakin percaya bahwa hidup ini memang beragam, tidak ada kesamaan dalam diri seseorang. Keragaman dan perbedaan merupakan pemberian Tuhan yang harus kita rayakan dan kita syukuri. Kita tidak perlu takut dengan keragaman dan perbedaan karena hal ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang sudah ada sejak sebelum kemerdekaan”

g. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus yang akan dilakukan di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Universitas Ahmad Dahlan sebagai subjeknya. Penelitian ini berasumsi bahwa Pendidikan di UAD sebagai perguruan tinggi Muhammadiyah telah mempraktekkan prinsip-prinsip agama sebagai rahmat untuk semua manusia, tanpa terkecuali. AUD telah menerapkan pandangan moderat, toleran dan hidup harmoni antar

umat beragama, etnis dan suku. Hal ini disebabkan paham keagamaan Muhammadiyah yang inklusif, moderat dan toleran. Namun, demikian sering terdengar bahwa sebagian dari umat beragama (khususnya Islam) kurang mempraktikkan prinsip-prinsip beragama yang moderat, inklusif dan toleran terhadap umat beragama lain yang berbeda pandangan keagamaan dan budaya.

Oleh sebab itu, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan, pertama:

bagaimana pandangan mahasiswa UAD terhadap keragaman yang terjadi di masyarakat seperti Indonesia?

Bagaimana praktik Pendidikan agama yang dilakukan di UAD selama ini dalam kaitannya dengan keragaman agama, budaya dan etnis?

Mengapa pandangan terhadap mereka yang berbeda dapat terjadi, factor apakah yang menyebabkan?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini hendak mempergunakan pendekatan eksploratif sebagai bagian dari penelitian kualitatif yang mengutamakan data berdasarkan pada fakta lapangan, studi kepustakaan, dan dokumen. Setelah data terkumpul peneliti akan melakukan kategorisasi atas data, memilah dan menginterpretasikannya. Model penelitian ini merupakan penelitian yang lazim dalam penelitian kualitatif dengan studi kasus. Seperti terjadi pada bagaimana mengelola Pendidikan yang terjadi di Indonesia dan Malaysia. (Tayeb, 2016)

Data lapangan diperoleh dengan cara wawancara mendalam pada informan yang terpilih berdasarkan tujuan penelitian ini, yakni mereka yang memiliki pengetahuan atau informasi tentang tema penelitian, mendasarkan pada literatur terkait tema riset dan dokumen-dokumen pendukung yang dapat menjadi data sesuai penelitian. Peneliti juga hendak mengamati praktik Pendidikan yang dilakukan di kelas dimana para dosen memberikan materi perkuliahan yang sesuai dengan tema penelitian. Hal ini menjadi penting sebagai semacam observasi kelas oleh peneliti lapangan. (Sturdivant & Alanís, 2019)

h. Penutup

References

- Barb, A. (2017). *Governing Religious Diversity In a (Post)Secular Age: Teaching about Religion in French and American Public Schools*. 2017, 204–222.
- Berglund, J. (2018). Islamic Education in Europe. In *Public Theology, Religious Diversity, and Interreligious Learning*. <https://doi.org/10.4324/9780429506390-14>
- Berry, J. W., & Ward, C. (2016). Multiculturalism. *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*, Second Edition, July, 441–463. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316219218.026>
- Carretero, M. (2019). “Reconquest” – Historical Narrative or Xenophobic View? *Public History Weekly*, 2019(7), 3–8. <https://doi.org/10.1515/phw-2019-13423>

- Eliza, L., Sabki, A. A., & Hardaker, G. (2020). Pedagogy of Life Beyond Extinction. *Journal for Multicultural Education*, 14(3–4), 219–222. <https://doi.org/10.1108/JME-06-2020-0053>
- Fahmi, R., & Abdurrachim, H. (2015). *Social Prejudice and Rebeliance Behavior of Students in Modern Islamic Boarding School*. 01(01), 129–142.
- Gellert, P. K. (2015). Optimism and Education: The New Ideology of Development in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 45(3), 371–393. <https://doi.org/10.1080/00472336.2014.978352>
- Lee, S. J., Jahng, K. E., & Kim, K. (2020). Light and shade of multicultural education in South Korea: Analysis through Bourdieu's concept of capital. *Journal for Multicultural Education*, 14(2), 149–161. <https://doi.org/10.1108/JME-11-2019-0081>
- Peköz, Ç., & Gürşimşek, A. I. (2020). Multicultural attitudes and cultural intelligence of preschool teachers. *Journal for Multicultural Education*, 35(2), 45–60. <https://doi.org/10.1108/JME-05-2019-0043>
- Psaltis, C., McCully, A., Agbaria, A., Makriyianni, C., Pingel, F., Karahasan, H., Carretero, M., Oguz, M., Choplarou, R., Philippou, S., Wagner, W., & Papadakis, Y. (2017). *Recommendations for the History Teaching of Intergroup Conflicts*. 16.
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Riva Kastoryano. (2005). Territoriality: Transnational Participation in Europe. *Political Science and Politics*, 38(4), 693–696. <http://www.jstor.org/stable/30044352> <http://about.jstor.org/terms>
- Sturdivant, T. D., & Alanís, I. (2019). Teaching through culture: One teacher's use of culturally relevant practices for African American preschoolers. *Journal for Multicultural Education*, 13(3), 203–214. <https://doi.org/10.1108/JME-03-2019-0019>
- Syarif, F. (2020). Managing Ethnicity, Religion, Race, And Inter-Group Relations Issues: Multiculturalism Islamic Education. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(2), 82–128.
- Tayeb, A. (2016). *Managing Islamic Education in Indonesia and Malaysia*. June.
- Telle, K. (2013). Vigilante citizenship: Sovereign practices and the politics of insult in Indonesia. In ... taal-, land-en volkenkunde/*Journal of the Humanities* brill.com. https://brill.com/view/journals/bki/169/2-3/article-p183_1.xml